

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di kawasan Asia. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah perekonomian. Perekonomian menjadi salah satu pondasi utama kekuatan suatu Negara. Namun, stabilitas ekonomi tidak selalu berjalan dengan mulus karena perekonomian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian suatu Negara adalah tingkat laju inflasi.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum terhadap kelompok barang kebutuhan masyarakat dan bersifat terus-menerus atau kontinu. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi, yaitu kecenderungan dari daya beli uang sebagai alat tukar untuk menurun secara umum terhadap barang kebutuhan masyarakat. Dapat dikatakan inflasi dan deflasi mempunyai hubungan timbal balik. Angka inflasi yang mempunyai fluktuasi tinggi dari waktu ke waktu menandakan perekonomian suatu Negara tidak atau kurang stabil. Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi yaitu pada tahun 1996 dan 1997-1998 yang mengakibatkan berbagai segi kehidupan masyarakat mengalami krisis. (Adrianus.F dan Amelia. N, 2006:173)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi sangat banyak, bahkan termasuk faktor politik dan keamanan. Dalam penelitian ini akan dibahas dua faktor yang mempengaruhi laju inflasi yaitu jumlah uang beredar dan inflasi masa kini.

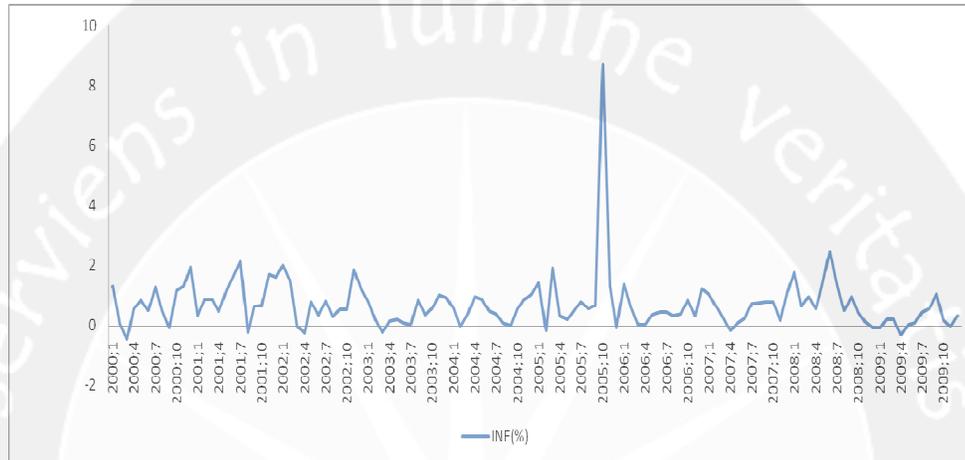
Jumlah uang yang beredar adalah banyaknya uang kartal dan uang giral serta uang kuasi yang beredar di masyarakat. Semakin banyak uang beredar maka nilai tukar (daya beli) yang menjadi lemah dan harga-harga kebutuhan akan naik. Dengan kata lain, semakin banyak uang yang beredar semakin tinggi harga inflasi.

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan dampak yang negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua kalangan masyarakat, terutama ekonomi rendah semakin terpuruk. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi tidak stabil maka para investor akan takut menanamkan modalnya. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan Negara tetangga akan memberikan tekanan pada nilai rupiah. (Adrianus.F dan Amelia.N, 2006:173)

Berikut adalah fluktuasi inflasi per bulan dalam 10 tahun terakhir berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan tahun dasar 2000.

Tabel 1.1

Perkembangan laju inflasi di Indonesia 2000;1—2009;12



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar diatas menunjukkan pergerakan fluktuasi inflasi dari Januari tahun 2000:1 sampai Desember 2009:12. Jika di lihat dari gambar diatas inflasi ditiap bulannya cenderung relatif stabil kecuali pada bulan oktober 2005.

Tingginya inflasi 2005 terutama dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga BBM baik melalui dampak langsung (*first round*) maupun dampak lanjutan (*second round*). Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada 2005, khususnya kenaikan kedua pada tanggal 1 Oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak menjadi dua digit, yakni dari 9,06% (yoy) pada bulan September menjadi 17,89% (yoy) pada Oktober 2005. Selain itu, beberapa kebijakan *administered prices* lainnya seperti harga rokok, tarif tol, dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga harga.

Gangguan pasokan dan distribusi yang terjadi di 2005 juga memberikan tekanan harga cukup besar. Kondisi ini tercermin dari tingginya fluktuasi harga bahan makanan (*volatile food*) yang mencapai 15,51% di akhir 2005. Gangguan pasokan dan distribusi ini, antara lain disebabkan oleh adanya penimbunan bahan-bahan pokok menyusul adanya kecenderungan kenaikan harga dan kelangkaan pasokan BBM di berbagai daerah, sehingga semakin meningkatkan tekanan inflasi. Depresiasi rupiah yang cukup besar dan ekspektasi inflasi yang cenderung meningkat sepanjang 2005 juga turut memberikan tekanan terhadap inflasi. Meskipun demikian, tekanan dari depresiasi rupiah relatif masih terbatas. Terbatasnya dampak pelemahan rupiah terhadap inflasi disebabkan oleh kecenderungan para produsen untuk menahan sebagian kenaikan harga yang bersumber dari depresiasi rupiah mengingat terbatasnya daya beli masyarakat. Secara keseluruhan, tekanan inflasi yang masih kuat ini menjadikan ekspektasi inflasi tetap di level yang tinggi, tercermin pada hasil survei konsumen dan survei pedagang eceran yang mengindikasikan peningkatan tekanan harga di sepanjang 2005. Kuatnya pengaruh ekspektasi inflasi dan dampak pelemahan kurs rupiah ini pada gilirannya mendorong inflasi inti meningkat menjadi 9,75%(yoy) di akhir 2005. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005:85)

Tingginya inflasi IHK dari kelompok harga yang diatur Pemerintah (*administered prices*) pada 2005 tidak terlepas dari dampak kenaikan harga BBM yang berlaku sejak 1 Oktober 2005. Seperti diuraikan di atas, tingginya harga minyak internasional telah menyebabkan membengkaknya jumlah subsidi BBM yang harus disediakan oleh Pemerintah. Di tengah terbatasnya kemampuan

keuangan negara dan adanya keinginan Pemerintah untuk mengalokasikan subsidi BBM agar lebih tepat sasaran, Pemerintah mengambil keputusan yang sulit untuk mengurangi subsidi BBM. Pengurangan subsidi ini direalisasikan melalui kenaikan harga BBM pada tanggal 1 Oktober 2005 dengan rata-rata kenaikan 126% . Di samping dampak langsung (*first round*) pada inflasi sebesar 3,47%, kenaikan harga BBM tersebut juga memberikan dampak lanjutan (*second round*) melalui kenaikan tarif angkutan sebesar 2,07%, sehingga secara keseluruhan memberikan sumbangan pada kenaikan inflasi sebesar 5,54%. Dengan memperhitungkan kenaikan harga BBM pada tanggal 1 Maret 2005 rata-rata sebesar 29%, secara keseluruhan dampak langsung dan tidak langsung kenaikan harga BBM pada 2005 mencapai 6,87%. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005:85)

Pertumbuhan uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga. Jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal (uang kertas dan logam) dan uang giral (simpanan Rupiah) yang beredar dikalangan masyarakat. Semakin banyak uang beredar maka nilai tukarnya akan semakin lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik. Dengan banyaknya uang beredar maka semakin tinggi juga angka inflasi.

Tahun 2000, jumlah M1 mengalami peningkatan sebesar 30% hingga mencapai posisi 62,2 triliun rupiah pada akhir tahun 2000. Peningkatan tersebut selain disebabkan oleh peningkatan uang kartal juga disebabkan oleh peningkatan

uang giral sebesar 23,5 triliun rupiah (35,5%). Peningkatan uang giral ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian dan rendahnya suku bunga deposito riil. Sementara itu uang kuasi juga mengalami peningkatan sebesar 12,1% dari tahun sebelumnya. Dengan perkembangan M1 dan uang kuasi, M2 mengalami pertumbuhan sebesar 1,6% menjadi 747 triliun rupiah pada akhir tahun 2000. Pertumbuhan M2 tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 11,9%.

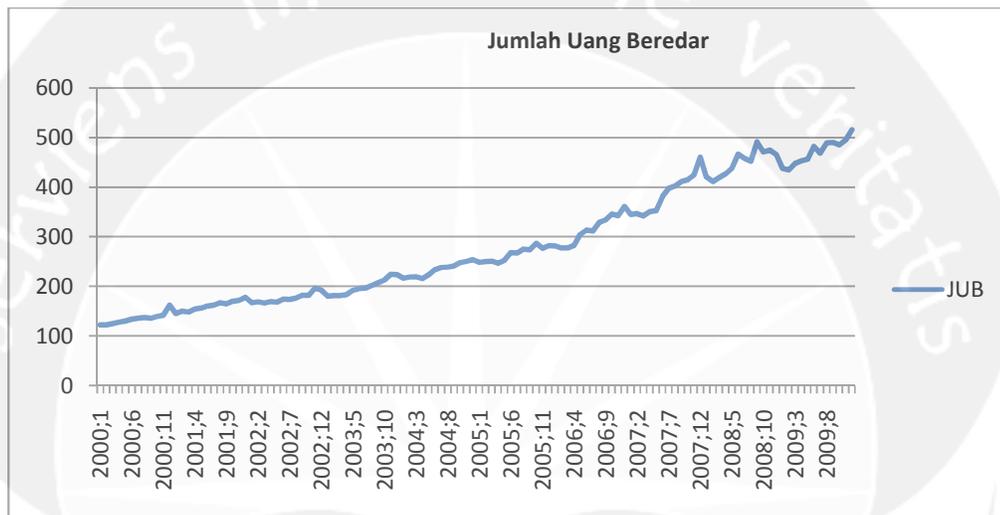
Sepanjang 2003, JUB baik M1 maupun M2 masih mengalami peningkatan. Ditinjau dari sisi pertumbuhannya, M1 menunjukkan laju pertumbuhan yang meningkat, sedangkan M2 melambat. Laju pertumbuhan M1 dan M2 pada 2003 masing-masing adalah sebesar 12,4% dan 7,7%, dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada 2002, yang masing masing sebesar 9,9% dan 10%. Peningkatan laju pertumbuhan M1 sejalan dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2000:66)

Adapun perlambatan pertumbuhan M2 bersumber dari beberapa faktor; antara lain : (1) lambatnya penciptaan uang akibat belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan, (2) berkembangnya alternatif penyimpanan dana lain dalam bentuk reksa dana yang menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih baik, sehingga terjadi pengalihan aset masyarakat dari aset perbankan ke aset nonbank, dan (3) menurunnya kapitalisasi bunga seiring dengan terus turunnya suku bunga. Perkembangan JUB (M2) selengkapnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Berikut ini adalah perkembangan jumlah uang beredar (JUB) per bulan dalam 10 tahun terakhir yang diambil dari data Laporan Perekonomian Indonesia dari tahun 2000-2009.

Table 1.2

Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia 2000;1 – 2009;12



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia dari tahun 2000-2009

Selama periode observasi jumlah uang beredar dalam masyarakat terus meningkat. Peningkatan dipicu oleh faktor yang bersifat trend berkaitan dengan perayaan hari besar keagamaan dan tahun baru, sehingga membutuhkan uang kartal lebih banyak.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh faktor jumlah uang beredar berpengaruh terhadap laju inflasi masa kini ?
- 2) Bagaimana pengaruh faktor inflasi masa lampau berpengaruh terhadap laju inflasi masa kini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor jumlah uang beredar berpengaruh terhadap laju inflasi masa kini.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor inflasi masa lampau berpengaruh terhadap laju inflasi masa kini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Inflasi, sebagai salah satu indikator ekonomi adalah untuk referensi pemerintah dalam mengendalikan perekonomian.
- 2) Sebagai Perbandingan atau riset yang referensi sejenis.

I.5 Studi Terkait

Hasil studi yang dilakukan oleh Wijayanto (2003) yang berjudul “Efek Dinamis gangguan permintaan dan penawaran aggregate terhadap flukutasi inflasi Indonesia periode 1983:1 - 2000:1”. Meneliti bahwa melalui aplikasi SVAR khususnya model *Quah* dan *Vahey* dihasilkan dekomposisi komponen inflasi dan mampu di indentifikasi nilai hasil estimasi inflasi inti mampu mengikuti fluktuasi *aggregate* dan memiliki nilai lebih kecil kecuali pada periode kuartal kedua hingga kuartal ke empat tahun 1999. Angka inflasi inti melebihi melebihi besaran inflasi *aggregate*. Estimasi *variance decomposition* menunjukkan hasil bahwa jangka waktu menengah dan panjang, komponen inovasi terhadap fluktuasi inflasi yang berasal dari sisi penawaran relative lebih besar dibandingkan komponen inovasi dari sisi permintaan. Sedangkan pada jangka pendek peranan komponen inovasi yang berasal dari sisi permintaan relative lebih besar. Hasil estimasi *impulse response* meunjukkan respon inflasi terhadap kejutan sisi penawaran akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi dimasa mendatang, sedangkan respon inflasi terhadap kejutan sisi permintaan akan mengakibatkan penurunan laju inflasi.

Sutikno dan Yuwono (2000) dengan judul Kausalitas Uang Beredar: studi kasus Indonesia selama April 1996- Agustus 1999. Menggunakan penelitian dengan menggunakan model Granger. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kausalitas Jumlah Uang Beredar (JUB) dan inflasi selama April 1996- Agustus 1999. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah Uang Beredar mempunyai dampak Inflatoir, sehingga peredaran uang perlu diperhitungkan dampaknya pada inflasi. Dengan

demikian Jumlah Uang Beredar haruslah dapat digunakan sebagai instrument kebijakan pengendalian inflasi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Simatupang (1996) yang berjudul “Kebijakan uang ketat Peredam inflasi atau Penyebab Stagflasi (analisis neostrukturalis) jurnal keuangan dan Moneter”. Mengatakan bahwa dalam menganalisa pengaruh kebijakan moneter dalam suatu perekonomian yang sedang memacu pembangunan, dengan pasar *financial* dan sistem perbankan belum berkembang secara luas dan dalam; pasar kredit bersifat dualistik dan segmen pasar kredit formal mengalami eksese permintaan. Dalam kondisi demikian, ketersediaan dan suku bunga kredit sangat berpengaruh terhadap penawaran agregat, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Oleh karena itu, berbeda dengan *Keynesian* dan Moneteris, kebijakan moneter tidak hanya berpengaruh terhadap sisi permintaan, tetapi juga terhadap sisi penawaran. Dengan demikian Kebijakan uang ketat tidak efektif untuk meredam inflasi dan akan menyebabkan penurunan produksi *aggregate rill* atau bahkan dapat menimbulkan Stagflasi. Jika hal ini terjadi maka kebijakan uang ketat sama sekali tidak tepat digunakan untuk mengatasi validitas inflasi.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang diatas maka diduga:

- 1) Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang beredar dengan inflasi di masa mendatang.
- 2) Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi masa kini dengan inflasi di masa mendatang.

I.7. Sistematika Penulisan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa penelitian, studi terkait, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisikan tentang studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Serta berisi deskripsi teoritis mengenai teori teori yang digunakan sebagai dasar penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang data – data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data – data yang diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis hasil pengolahan data yang terkait dengan tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode analisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif sebagai gambaran umum, serta analisis regresi linier berganda.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran